

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tradisi *tah penfe'ou* dalam masyarakat Oeolo merupakan suatu tradisi upacara yang dilaksanakan setiap tahun. Upacara yang dipraktikkan oleh masyarakat bertemakan syukur dan terima kasih atas panen jagung dari kebun tanpa memperhitungkan gagal atau suksesnya panen dari kebun. Kesuksesan dan kegagalan tetap dianggap masyarakat sebagai berkat dari *Uis Neno, Uis Pah, Uis Oel* dan para leluhur. Jika masyarakat mengalami kegagalan dan kerugian dalam panen, maka hal itu dipandang sebagai suatu kesalahan atau keteledoran yang telah dilakukan oleh masyarakat atau salah satu anggota suku. Maka perayaan syukur ini pun dalam doa-doa adat dibarengi dengan permohonan maaf dan pengakuan atas kesalahan masyarakat terhadap *Uis Neno, Uis Pah, Uis Oel* dan para leluhur.

Tradisi *tah Penfe'ou* merupakan upacara syukur panen jagung yang dilakukan oleh masyarakat di desa Oeolo sejak zaman dahulu oleh para leluhur masyarakat setempat. Upacara ini menjadi sarana untuk menghormati para leluhur, bersyukur atas hasil panen jagung, dan mempererat hubungan internal antarsuku. Tradisi ini tidak sekadar ritual budaya tahunan semata, melainkan juga sebuah sarana untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat agar saling mengenal dan memperkuat hubungan keluarga yang terpisah oleh jarak dengan alasan domisili atau pekerjaan. Tradisi *tah Penfe'ou* juga merupakan upacara yang mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan serta para leluhur atas kesuburan tanah yang menjadi tanda berkat bagi manusia. Masyarakat meyakini bahwa penghormatan kepada para leluhur juga diperlukan sebagai perantara dalam membangun relasi manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, penghormatan terhadap

para leluhur tidak hanya terjadi dalam upacara *tah Penfe'ou*, tetapi juga melalui tradisi lain seperti menyembelih kurban di kuburan para leluhur. Tradisi ini menunjukkan kuatnya kepercayaan tradisional masyarakat Oeolo terhadap peran dan pengaruh para leluhur dalam kehidupan mereka.

Tulisan ini mengulas secara khusus pemahaman masyarakat Oeolo terhadap peran Tuhan, alam, dan manusia dalam tradisi *tah penfe'ou*. Hal ini hendak mendalami lebih jauh tentang hubungan yang erat antara spiritualitas hidup masyarakat, lingkungan tempat tinggal, dan budaya yang membentuk pola tingkah laku masyarakat sendiri. Pemahaman ini pun yang kemudian turut membentuk identitas masyarakat dan menjadi landasan untuk menjaga tradisi serta harmoni dengan alam dan sesama manusia. Tetapnya pelaksanaan tradisi ini menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan warisan budaya mereka. Mental kerjasama yang sudah dibangun sejak dahulu dalam semboyan *tmeup tabua nekaf mese ma ansaof mese* sungguh nyata dalam keharmonisan hidup mereka sambil menjaga dan melestarikan warisan leluhur yaitu tradisi *tah penfe'ou*.

Berdasarkan ulasan-ulasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Oeolo tentang peran Tuhan, alam, dan manusia dalam tradisi *tah Penfe'ou* mengalami perkembangan dari zaman dahulu hingga sekarang. Pemahaman tersebut dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan pengalaman hidup masyarakat. Peran Tuhan dipandang sebagai pencipta, pemelihara, dan penyelenggara kehidupan oleh masyarakat zaman dahulu maupun sekarang. Tradisi *tah Penfe'ou* menjadi salah satu bentuk syukur dan penghargaan kepada Tuhan atas berkat dan karunia-Nya dalam hasil panen jagung. Alam dianggap sebagai tempat berdiam dan sumber kehidupan yang harus dijaga dan dilestarikan. Peran alam dalam tradisi *tah Penfe'ou* terlihat dalam penyelenggaraan upacara syukur panen jagung sebagai penghargaan atas hasil yang diberikan oleh alam. Sedangkan peran manusia sebagai penerus dan pewaris tradisi *tah Penfe'ou* sangatlah penting dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan tradisi tersebut. Melalui partisipasi aktif dalam upacara, pengajaran kepada generasi muda, dan pelestarian nilai-nilai adat, masyarakat Oeolo berusaha mempertahankan ciri khas dan makna asli dari tradisi *tah Penfe'ou*. Dengan demikian, tradisi *tah Penfe'ou* tidak hanya menjadi simbol syukur atas hasil panen jagung, tetapi juga

merupakan cerminan dari hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam yang harus dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan hidup dan kebahagiaan bersama.

Mesti diakui bahwa tidak semua masyarakat Oeolo masih berpegang teguh pada nilai dan norma yang terkandung dalam *tah penfe'ou* khususnya generasi muda. Hal ini diakibatkan oleh sikap apatis dan kurangnya keterbukaan terhadap nilai-nilai moral dalam tradisi ini. Meskipun demikian masih ada generasi muda yang menganggap bahwa tradisi *tah penfe'ou* sungguh sangat bermakna jika masyarakat mengikuti prosesnya secara utuh.²⁴⁸ Maka sudah sepatutnya menjadi perhatian bersama untuk secara sungguh membuktikan kebermaknaan dari semboyan *tmeup tabua nekaf mese ma ansaof mese*. Tentu ini bukan hanya menjadi tanggung jawab orangtua dan para penutur adat untuk mewariskan tradisi secara lisan namun juga menjadi tanggung jawab bersama dari generasi muda. Tanggung jawab generasi muda itu dapat ditunjukkan lewat kehadiran saat pelaksanaan *tah penfe'ou*, kesadaran untuk mencari tahu sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *tah penfe'ou* kepada para penutur adat dan orangtua serta bentuk yang paling nyata adalah membuat suatu warisan tertulis dengan mendokumentasikan tradisi *tah penfe'ou* dalam sebuah tulisan.²⁴⁹ Dengan demikian *tah penfe'ou* tidak hanya menjadi sebuah tradisi yang berlangsung setiap tahunnya melainkan lebih dari itu *tah penfe'ou* juga menjadi pedoman dan ajaran bagi pola hidup dan pola tingkah laku masyarakat.

Proses perjalanan dan peziarahan manusia akan tetap berlangsung dari waktu ke waktu sambil berproses melawan dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman global dan kompleks. Pluralitas kepentingan setiap pribadi pun akan menjadi kendala lain dalam menjaga dan melestarikan tradisi *tah penfe'ou* ini. Hal ini tentu bukan menjadi fase bagi masyarakat untuk tidak dapat membangun mental kerjasama yang termuat dalam *tah penfe'ou*. artinya bahwa keterbukaan diri dan bersedia masuk dalam kebermaknaan tradisi untuk semakin menyempurnakan kelestarian tradisi dan menjaga kelangsungan hidup. Setiap generasi akan

²⁴⁸ Hasil wawancara Ibu Maria Goreti Kofi, Guru honorer SDK Oeolo I pada 14 April 2024, *via telepon*.

²⁴⁹ Hasil Wawancara RD.Eman Fkun, Pastor Paroki Santa Maria Ratu Oeolo pada 20 April 2024, *via whatsapp*.

berhadapan dengan situasi yang berbeda-beda karena itu usaha untuk masuk dan menimba nilai-nilai baik dari tradisi *tah penfe'ou* adalah hal yang boleh mengikat tapi tidak mengekang. Dengan demikian dapatlah dipastikan warisan para leluhur yang baik ini akan tetap lestari sepanjang masa. Penulis sangat yakin bahwa dengan membangun semangat gerakan bersama untuk menjaga dan melestarikan tradisi *tah penfe'ou* dan semua nilai yang terkandung di dalamnya, masyarakat akan semakin matang dalam ruang dan waktu. Akhirnya penulis mengutip kata Paus Fransiskus: “waktu lebih besar daripada ruang. Ruang itu ada untuk memperkeras sebuah proses, sementara adanya waktu untuk mendorong ke masa depan dan menguatkan manusia untuk berjalan dalam harapan”.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Para Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat

Tokoh adat dan tokoh masyarakat merupakan elemen penting yang menunjang pelestarian tradisi *tah penfe'ou*. Tokoh adat dan tokoh masyarakat dari setiap suku menjadi juru kunci dalam memberikan kepastian warisan nilai-nilai dan pemahaman yang baik dan benar bagi setiap anggota sukunya. Warisan nilai-nilai dan pemahaman itu dapat disalurkan melalui tindakan langsung maupun tidak langsung. Tindakan langsung yang dimaksud dapat ditunjukkan lewat nasehat, ajakan dan motivasi bagi setiap generasi untuk secara aktif dan partisipatif mengikuti upacara *tah penfe'ou* dan melihat setiap prosesnya sambil mencermati setiap unsur yang ada selama pelaksanaan *tah penfe'ou*. Sedangkan untuk tindakan tidak langsung, nilai-nilai baik itu dapat ditunjukkan lewat pola hidup dan perilaku atau keteladanan hidup setiap hari. Dapat dipastikan bahwa dengan tindakan ini, *tah penfe'ou* dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat menjadi spirit bagi masyarakat umum dalam menjalani hari-hari hidup mereka.

5.2.2 Bagi Pastor Paroki dan Fungsiaris Pastoral Paroki Santa Maria Ratu Oeolo

Berhadapan dengan situasi dunia saat ini, masyarakat Oeolo yang menjadi pusat pelayanan pastoral Gereja paroki Santa Maria Ratu Oeolo, tentu akan sangat mendengar dan mentaati tata aturan ataupun himbauan dari gereja. Masyarakat yang 100% merupakan penganut agama Katolik memiliki ikatan batin yang cukup

kuat dengan gereja. Karena itu Pastor paroki dan para fungsionaris paroki lewat mimbar gereja dapat menyelipkan seruan-seruan profetisnya untuk mengajak umat atau masyarakat menjaga nilai dan norma dalam gereja juga dalam budaya. Para fungsionaris pastoral pun mesti menemukan pendekatan-pendekatan yang humanis untuk mendorong masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai luhur dalam budaya dan juga gereja. Tidak dapat dipungkiri bahwa akan selalu ada kesamaan pesan dan nilai-nilai dalam gereja dan budaya tertentu. Masyarakat pun perlu disadarkan agar tidak terlalu fokus pada salah satu pilihan yaitu budaya atau agama dalam hal ini gereja. Pastor paroki dan para fungsionaris paroki mestinya selalu mengajak umat agar partisipasi dalam mengikuti kegiatan budaya juga diseimbangi dalam kegiatan gereja ataupun sebaliknya. Dengan demikian bukan hanya budaya yang dilestarikan tetapi gereja pun dengan segala norma dan nilai-nilai baik yang ada akan tetap eksis di tengah gempuran zaman yang semakin kompleks ini. Kehadiran pastor paroki dan para fungsionaris pastoral sebagai garda terdepan akan memberikan dampak yang baik bagi seluruh masyarakat atau umat gereja.

5.2.3 Bagi Kepala Desa Oeolo dan Tokoh Pemerintahan Desa Oeolo

Pemimpin wilayah setempat tentu memiliki andil dan pengaruh yang baik bagi semua anggota masyarakatnya. Sebagai pemimpin wilayah, kepala desa dan semua perangkatnya mesti selalu sadar dan aktif memberikan dorongan bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisi *tah penfe'ou* dengan nilai dan norma yang terkandung di dalamnya. Para pemimpin masyarakat tentu memiliki andil yaitu secara aktif dan partisipatif hadir dalam upacara *tah penfe'ou* yang dilaksanakan oleh sukunya masing-masing. Kehadiran para perangkat desa mestinya juga memberikan semangat bagi semua anggota sukunya agar tetap terlibat dan berusaha menjaga warisan baik dari para leluhur. Tentu nilai-nilai moral seperti semangat *tmeup tabu nekaf mese ma ansaof mese* atau dalam bahasa kekinian yaitu gotong royong mesti menjadi semangat yang selalu baru untuk membangun desa. Dengan prinsip kerjasama dan gotong royong yang demikian sebagaimana terkandung dalam tradisi *tah penfe'ou* maka pengelolaan dan peningkatan mutu desa dalam berbagai aspek akan tercapai. Oleh karena itu, kepala desa dan para tokoh pemerintahan desa mesti selalu hadir dalam setiap upacara dan

mewujudnyatakan nilai-nilai atau keutamaan moral yang ada dalam tradisi *tah penfe'ou*.

5.2.4 Bagi Masyarakat Desa Oeolo dan Masyarakat Pada Umumnya

Masyarakat desa Oeolo mestinya lebih terbuka dan sadar akan nilai dan tujuan pelaksanaan tradisi *tah penfe'ou* yang dilaksanakan setiap tahunnya. Partisipasi dan kehadiran dalam proses pelaksanaan *tah penfe'ou* mestinya juga menjiwai kehidupannya dalam menjaga keharmonisan hubungan dengan Tuhan, alam dan manusia baik para leluhur yang telah meninggal dan sesama manusia yang masih hidup. Mestinya pula secara sadar masyarakat memberikan posisi bagi penghormatan terhadap Tuhan, alam dan para leluhur. Penghormatan itu dapat ditunjukkan dalam beberapa hal: *pertama* kepada Tuhan. Masyarakat dapat secara aktif hadir dalam kegiatan gereja serta selalu mempersembahkan diri kepada penyelenggaraan Tuhan (*Uis Neno atukus ma anonot*). *Kedua* kepada Alam. Masyarakat dapat mengikuti kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan hidup untuk menanam pohon di hutan yang gundul, tidak menebang pohon sembarang, tidak membakar hutan, tidak melakukan eksploitasi liar di hutan dan juga selalu membersihkan mata air yang menjadi salah satu kebutuhan pokok hidup manusia, hewan dan tumbuhan. *Ketiga* kepada manusia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan penghormatan kepada para leluhur dengan mengunjungi makam dan membakar lilin pada batu-batu adat di rumah, ataupun mendoakan mereka kepada Tuhan. Selain itu dalam hubungan penghormatan kepada manusia dapat ditunjukkan lewat perilaku hidup yang harmonis dan mental kerjasama dengan sesama manusia di sekitar dalam kehidupan setiap hari.

Ketiga poin penting diatas mesti diperhatikan dan diaplikasikan oleh semua masyarakat Oeolo dan juga masyarakat dari luar Oeolo yang datang dan menetap di Oeolo. Hal ini menjadi poin penting yang merangkul seluruh elemen masyarakat untuk tetap bersatu menjaga kelestarian tradisi *tah penfe'ou* yang ada di Oeolo. Selain itu yang tidak kalah penting adalah, peran kaum muda atau generasi zaman sekarang. Lewat ketersediaan media sosial dan media massa, kaum muda mesti secara kreatif memperkenalkan nilai-nilai moral yang ada dengan mendokumentasikannya pada media sosial atau media massa yang ada. Tulisan-tulisan atau ulasan-ulasan kecil yang menggambarkan secara umum makna dan

tujuan dari pelaksanaan tradisi *tah penfe'ou* dapat dipublikasikan ke media massa. Mungkin dengan itu, nilai-nilai luhur yang ada dapat menjadi pedoman dalam kehidupan bersama. Tradisi *Tah Penfe'ou* di Oeolo merupakan cerminan hubungan erat spiritualitas, lingkungan, dan budaya masyarakat. Tradisi ini telah mengalami evolusi seiring waktu, mencerminkan dinamika perubahan pemahaman dan praktiknya. Dahulu, tradisi *Tah Penfe'ou* difokuskan pada ungkapan syukur atas panen jagung, dengan penghormatan kepada *Uis Neno* (Tuhan) dan *Uis Naijan-Uis Afu* (alam) sebagai pencipta dan pemberi kehidupan. Tradisi ini memperkuat persatuan dan kekeluargaan, dengan partisipasi aktif seluruh anggota suku dalam menjaga dan melestarikan tradisi. Zaman sekarang, pengaruh agama Katolik Roma turut mewarnai pemahaman dan pelaksanaan tradisi *Tah Penfe'ou*. Nilai-nilai luhur tradisi dipertegas, namun dengan penyesuaian pada praktiknya. Tradisi ini tetap menjadi sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai persatuan, syukur, dan keharmonisan dalam masyarakat Oeolo.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN GEREJA DAN KAMUS

- Paus Fransiskus. "Laudato Si." *Dokumen Gereja*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.
- Sa'u, Andreas Tefa. "Kamus *Uab Meto* Bahasa Indonesia". Jakarta: Perum PNRI, 2020.
- Sekretariat Paroki Santa Maria Ratu Oeolo. *Data Administratif Paroki Santa Maria Ratu Oeolo*. Oeolo: 15 Agustus 2023.
- Verhoeven Th. L dan Marcus Carvallo, *Kamus Latin-Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1969.

II. BUKU

- Bauman, Zygmunt. *Culture and Praxis*. London: Sage Publications, 1999.
- Bevans, Stephen B. *Teologi Dalam Perspektif Global*. penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antopologi Budaya, Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial Dan Budaya, Sebuah Pengantar*. Penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Fernandez, Stephanus Ozias. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu Dan Kini*. Maumere: Penerbit Ledalero, 1990.
- Foni, Wilhelmus. *Budaya Bertani Atoni Pah Meto*. Salatiga: Program Pascasarjana Unkris Satya Wacana, 2008.
- Frazer, James George. *The Golden Bough*. New York: Macmillan, 1992 dan Barteleby.Com, 2000.
- Jarvis, Edward A. *The Conception of God in The Later Royce*. Belgium: Martinus Nijhoff The Hague, 1975.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Roh Orang Meninggal*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Kayam, Umar. "Kebudayaan Dan Pembangunan?" *Kebudayaan Dan Pembangunan, Sebuah Pendekatan Terhadap Antropologi Terapan Di Indonesia*, Nat J. dan Umar Kayam Colletta (edt.), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Gramedia, 2010.

- . *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Kleden, Paul Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi, Jilid I*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Merryman, John Henry and Rogelio Perez-Perdomo. *The Civil Law Tradition, An Introduction to The Legal Systems of Europe and Latin America*. 4th ed. California: Stanford University PR, 2018.
- Neonbasu, Gregor. “Mencari Asal-Usul Jalan Menuju Pembangunan Paripurna, Sebuah Refleksi Antropologis.” *Menukik Lebih Dalam*, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung (edt.). Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- . *We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki West Timor*. Fribourg: Fribourg Academic Press, 2011.
- Neonbasu, Gregor dan Anselmus Leu. “Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese (Suatu Tinjauan Fenomenologis-Kritis).” *Agenda Budaya Pulau Timor 2*, Piet Manehat dan Gregor Neonbasu (edt.), Komisi Komunikasi Sosial Provinsi SVD Timor, Atas Nama Pimpinan Superior Provinsialis SVD Timor di Nenuk, Atambua-Timor, Indonesia, 1992.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya, Upaya Menjajaki Makna Allah Dalam Perangkat Budaya Suku-Suku Di Nusa Tenggara Timur*. 2nd ed. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Nutzenadel, Alexander and Frank Tentmann. “Introduction: Mapping Food Globalization.” *Food and Globalization, Consumption, Market and Politics in Modern World*, England: Oxford University Press, 2008.
- Prior, John Mansford. *Berdiri di Ambang Batas: Pergumulan Seputar Iman dan Budaya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Sanak, Yohanes. *Kerajaan Bikomi Dan Budaya Puah Manus Dalam Relasi Kuasa Usif Amaf*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- . *Sedarah Beda Bendera, Sejarah Politik Perbatasan Indonesia-Timor Leste Sektor Barat*. Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Sawu, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.

- Sa'u, Andreas Tefa dan Anastasia Nainaban. *Perspektif Budaya Timor*. Sukoharjo: Penerbit Oase Pustaka, 2021.
- Shorter, Edward. *The Making of The Modern Family*. New York: Basic Book Inc.Publishers, 1977.
- Simmel, George. *Theory Culture and Society: Explorations in Critical Social Science*. London: Sage Publications, 1991.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Subagya, Rahmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli di Indonesia*. Jakarta: Yayasan CLC, 1979.
- Sutrisno, FX. Mudji (edt.). *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Sztompka,Piotr. *The Sociology of Social Change*. Haboken: Blackwell Publishing, 1993.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Research Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom Vol.I*. London: Forgotten Books, 1910.
- Van Peursen, C. *Strategi Kebudayaan*. penerj. Dick Hartoko. Jakarta, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1976.
- Vondra, J. Gert. *Timor Journey*. Melbourne: Lansdowne Press, 1968.
- Wallace, Anthony F. C. *Culture and Personality*. New York: Random House, 1970.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial, Pertautan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.

III. JURNAL DAN SERI BUKU

- Arifin, Syamsul. “Konflik Dan Harmonitas Sosial Dalam Relasi Dengan Sesama.” *Jurnal Character Building*, vol. 1, no. 1, 2015
- Boy, Mikhael Valens. “*Hauteas* Is The Living Tree of The Dawanese People.” *Lumen Veritatis*, vol.8, no.2, Oktober 2016-Maret 2017.
- Dister, Niko Syukur. “Pengetahuan Akan Allah, Nicolaus Cusanus versus Immanuel Kant.” *Limen Junal Agama Dan Kebudayaan*, vol.5, no.2, 2009.
- Diaspora Tualaka Universitas Udayana Denpasar, “Degradasi Fungsi, Makna dan Nilai Budaya *oko'mama'* Pada Komunitas Tuttur *Uab Meto'*”, *Jurnal Litera Bahasa dan Sastra*, vol. 4, no.1, Januari 2018.

Klau, Ambros. "Korporasi: Belenggu Krisis Ekologi Di Tengah Masyarakat Minus Kesadaran." *Jurnal Biduk*, vol.76, no.1, 2019.

Kleden, Paul Budi. "Yang Lain Sebagai Fokus Berteologi Kontekstual di Indonesia", *Jurnal Ledalero*, vol.9, No.2, Desember 2010.

Sa'u, Andreas Tefa. "Mempertimbangkan Upaya Pelestarian Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Dawan Di Timor Barat." *Vox*, vol. 47, 2003.

IV. TESIS

Kaesnube, Elias. "Nilai-Nilai di Balik Rumah Adat atau Sonaf Kaesnube di Oenopu dalam Perbandingan dengan Gereja Sebagai Communitio dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral" Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2023.

Obe, Oktovianus Rikenelson Tami. "Ritus *Fua Ton Atoni Meto* (Oeolo) dan Kemungkinan Inkulturasi dalam Perayaan Ekaristi Kristen" Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, 2014.

V. MANUSKRIP

Kefi, Yan. *Bahan Pelajaran Muatan Lokal: Manusia Dan Kebudayaan Dawan, Pendekatan Praktis Sosial Budaya*. SMAK Fides Quaerens Intellectum, 2015.

Kleden, Leo. *Filsafat Manusia: Kesadaran Menyejarah Yang Mustajab, Sebuah Studi Kritis Atas Hermeneutika Hans-Georg Gadamer*. dalam Kuliah Filsafat Manusia, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

Tangi, Antonius Marius. *Arti dan Tujuan Pengintegrasian Liturgi*. dalam Kuliah Pastoral Liturgi Inkulturasi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2023.

VI. INTERNET

Yonimurwanto, Nugroho. <https://klc2.kemenkeu.id/kms/knowledge/peran-sumber-daya-alam-dalam-kehidupan-D1696509/Detail/>. Kemenkeu Learning Center, 2014.

VII. WAWANCARA

Anunut, Marselinus Eko. Wawancara, 12 Agustus 2023.

Bani, Aloysius. Wawancara, 14 Agustus 2023.

Besa, Laurensius. Wawancara, 29 Juli 2023.

Fkun, RD. Eman. Wawancara via telepon seluler, 20 April 2024.

Kofi, Maria Goreti. Wawancara via telepon seluler, 14 April 2024.

Kofi, Yosef. Wawancara, 11 Agustus 2023.

Moensaku, Quirinus. Wawancara, 22 Desember 2023.

None, Alexander. Wawancara, 11 Agustus 2023.

Oki, Edmundus. Wawancara, 11 Agustus 2023.

Olin, Gabriel. Wawancara, 15 Agustus 2023.

Opat, Nikolaus. Wawancara per telepon seluler, 25 April 2023.

Opat, Petrus. Wawancara per telepon seluler, 25 April 2023.

Opat, Stefanus. Wawancara, 14 Agustus 2023.

Opat, Tarsisius. Wawancara, 9 Agustus 2023.

Sajan, Silvester. Wawancara, 22 Desember 2023.

Son, Yohanes. Wawancara, 13 Agustus 2023.